

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Jakarta sebagai ibu kota Indonesia menjadi destinasi para urban untuk mengembangkan karier. Sebagai wilayah metropolitan, mereka menjadikan ibu kota sebagai tempat segala yang ada jika ingin mencari apa pun di sana. Hiruk-pikuknya dan aneka ragam penduduk yang datang dari berbagai penjuru daerah menghiasi warna-warni kehidupan di dalamnya.

Derasnya arus penduduk yang datang dari berbagai wilayah selalu mengalami peningkatan tiap tahun membuat sesak ibu kota. Di antara mereka banyak yang tidak mendapatkan tempat tinggal sehingga menempati beberapa tempat seperti pinggir jalan dan bawah *fly over*. Mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap antara lainnya anak punk yang banyak ditemukan di kota-kota besar seperti beberapa bagian dari wilayah Jakarta. Kehadiran mereka dirasakan masyarakat sebagai pengacau, pengganggu, dan bahkan dikatakan sebagai sampah masyarakat.

Punk merupakan suatu ideologi tentang pemberontakan dan anti kemapanan dengan berbagai macam karakter dari tiap anggotanya sehingga membentuk sebuah kelompok untuk mendapatkan keamanan identitas diri dan ciri dari komunitas punk tersebut. Kebanyakan perilaku mereka hadir dari suatu kebencian, sikap melawan, haus akan kebebasan, dan rasa tidak suka akan sesuatu (sosial, ekonomi, politik, dan budaya) terutama tindakan yang merupakan bentuk penindasan. Lalu rasa itu diekspresikan dalam bentuk seni ataupun musik sebagai sarana penyampaian kritiknya.<sup>1</sup>

Stigma negatif masyarakat tentang anak punk bisa sedikit terbantahkan dengan berdirinya Pondok Tasawuf Underground, Halim Ambiya adalah *founding father* pondok tersebut yang berada di Tangerang Selatan. Objek

---

<sup>1</sup> Santi Andika Pratiwi & Firda Imah Suryani, "Dinamika Religiositas Pada Pengikut Komunitas Punk", *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, Vol. 1 No. 1 (2020), 73. URL: <https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/literasi>

yang dijadikan sasaran dakwah olehnya adalah anak punk yang berada di wilayah Jabodetabek.<sup>2</sup>

Pondok ini didirikan berawal dari kekhawatirannya terhadap anak punk yang dipandang buruk masyarakat. Tujuan dari berdirinya pondok tersebut adalah untuk mengenalkan kembali ajaran agama, serta mengubah stigma negatif masyarakat terhadap anak punk. Sebab jika mereka dianggap oleh masyarakat sebagai manusia yang kurang baik, siapa yang dapat memperbaiki mereka ? Apakah mereka tetap dibiarkan kurang baik seperti itu atau harus ada yang memperbaiki ? Dari sinilah sebagai pengasuh pondok, Halim melakukan pendekatan kepada mereka, karena orang yang dianggap kurang baik bukan berarti dia yang tidak mau menjadi baik, mungkin dia ingin baik, tapi tidak mendapatkan sentuhan dari orang baik. Inilah tujuan utama dari pondok ini untuk merangkul anak punk untuk dibina menjadi insan yang lebih baik lagi.

Pondok Tasawuf Underground memberikan kontribusi yang bisa dikatakan cukup besar terhadap pembinaan masyarakat dari sisi keagamaan dan pengembangan kemasyarakatan, karena di pondok tersebut memberikan banyak *treatment* pada anak punk diantaranya ialah mengenalkan konsep “peta jalan pulang”.

Konsep ini mengenalkan pada anak punk bahwa manusia akan kembali kehadirat Allah, untuk itu dikenalkan pendidikan agama Islam yang humanis dengan melihat bahwa manusia mempunyai potensi untuk berkembang, bahkan tidak hanya ajaran agama Islam saja yang ditekankan, pengasuh juga memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan mereka di perguruan tinggi dengan biaya yang ditanggung pengasuh serta diberi modal untuk mengembangkan karier dengan diberi keterampilan seperti mencukur rambut, menyablon, *laundry*, dan lain-lainnya.

Pengasuh awalnya mengajarkan pendidikan agama dengan datang langsung ke tempat-tempat yang biasa berkumpul anak punk seperti di daerah

---

<sup>2</sup> Nur Arfiah Febriani & Ahmad Kamaluddin, “Regulasi Emosi Berbasis Al-Qur’an dan Implementasi Pada Komunitas Punk Tasawuf Underground”, *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur’an*

Tebet, Jakarta Selatan. Dia memberanikan diri untuk masuk ke lingkungan anak punk dengan pakaian yang nampaknya seperti bukan seorang ustaz ataupun pendakwah lainnya yang memakai sarung, peci, sorban, dan lainnya. Pendekatan ini dinilai anak punk yang kini menjadi santrinya sebagai pendekatan yang akomodatif, karena sudah banyak ustaz ataupun pendakwah lain datang untuk merangkul mereka, akan tetapi mereka menolaknya, karena mereka datang dengan pakaian yang mereka merasa sungkan bila bersamanya dan bahasa yang mereka gunakan terlalu dianggap berat oleh anak punk untuk dipahami, karena dinilai hanya berbau agama yang mereka anggap tidak memberikan solusi atas kehidupan mereka untuk bagaimana cara mereka kembali ke ajaran agama sedangkan mereka juga memiliki keperluan duniawi.

Berdasarkan pengamatan awal, penulis menemukan fenomena yang menarik dari pondok tersebut yaitu pondok yang khusus untuk anak punk. Pondok tersebut berhasil mendidik anak punk yang dianggap sebagai sampah masyarakat, karena tidak tahu aturan dan sulit untuk didik, akan tetapi disini anak punk berhasil dibina dalam bimbingan pengasuh pondok tersebut guna menanamkan nilai-nilai akhlak pada diri mereka.

Menurut hemat peneliti, strategi yang digunakan oleh pengasuh pondok berhasil dalam mendidik akhlak anak punk dengan melihat keadaan mereka yang sudah jauh lebih baik dari yang sebelumnya tidak suka beribadah menjadi cinta dengan ibadah, yang suka melakukan maksiat kini menjauhinya, yang tidak mengerti aturan, sopan santun, dan norma kehidupan kini mereka telah mengerti dan melaksanakannya.

Dari hal di atas, menjadi alasan penulis memilih Pondok Tasawuf Underground sebagai lokus penelitian untuk melihat strategi yang digunakan dalam mendidik akhlak anak punk. Selain itu, penulis juga melihat pada maraknya degradasi moral yang terjadi di kalangan pelajar dan dunia Islam seperti yang disebut oleh Sayyid Naquib Al-Attas dengan *the lost of adab*. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti strategi yang dilakukan Halim Ambiya dalam mendidik akhlak anak punk.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, penelitian memiliki konsentrasi sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi pendidikan akhlak pada anak punk Pondok Tasawuf Underground ?
- b. Apa materi pendidikan akhlak yang relevan bagi anak punk Pondok Tasawuf Underground ?
- c. Apa kegiatan pendidikan akhlak yang relevan bagi anak punk Pondok Tasawuf Underground ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka intensi penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam mendidik akhlak anak punk Pondok Tasawuf Underground.
- b. Untuk menganalisis materi pendidikan akhlak yang relevan dengan anak punk Pondok Tasawuf Underground.
- c. Untuk menganalisis kegiatan pendidikan akhlak yang relevan pada anak punk Pondok Tasawuf Underground.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan utilitas sebagai berikut:

- a. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah cakrawal keilmuan dalam kajian pendidikan agama Islam, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan akhlak pada anak punk untuk menjadikan anak punk mempunyai akhlak karimah.

- b. Praktis

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman dalam mengeksplorasi keilmuan akademik.
2. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi dalam melaksanakan strategi pendidikan akhlak.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

- a. Ade Irfan Abdurrahman dan Faisal Tomi Saputra, *Communication Strategy of Tasawuf Underground Community in Da'wah towards Punk Community*, 2021. Jurnal ini membahas strategi komunikasi komunitas Tasawuf Underground dalam dakwah kepada komunitas punk. Kajian ini menunjukkan bahwa untuk berdakwah kepada komunitas Tasawuf Underground, *mubaligh* harus memiliki empat hal: 1. Kredibilitas sumber; dalam hal ini, seorang *da'i* harus memiliki kharisma untuk mempengaruhi pendengarnya. 2. Pengenalan “peta jalan pulang” adalah istilah untuk mengajak anak punk menimba ilmu agama sebagai bekal kembali ke alam akhirat. 3. Komunikasi yang efektif antara *da'i* dan *mad'u* menggunakan beberapa media, terutama: media sosial, media komunikasi massa, dan media komunikasi interpersonal. 4. Pesan dakwah dilakukan secara informatif dan persuasif; tercipta suasana persahabatan dan kekeluargaan antara komunikan dan komunikator sehingga terjadi keakraban. Mereka membangun strategi komunikasi yang menghasilkan perubahan sikap, tindakan, dan peningkatan kualitas hidup anggota komunitas punk. Komunikator yang kredibel, memahami komunikan, memilih media dan pesan yang sesuai, serta pesan dakwah yang disampaikan dengan ramah dan kekeluargaan membuat komunikator atau *da'i* mampu mempengaruhi komunitas punk di Tebet untuk kembali ke jalan Tuhan dan keluarga.
- b. Riza 'Ainun Nadiroh, *Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro*, 2019. Tesis ini mengkaji tentang bagaimana perilaku keberagamaan yang dilakukan komunitas Punk Muslim Metro dan apa

saja simbol & bentuk komunikasi komunitas tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan memahami perilaku keberagamaan yang dilakukan komunitas Punk Muslim Metro dan untuk mendeskripsikan dan memahami simbol & bentuk komunikasi komunitas Punk Muslim Metro. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan yang dilakukan di komunitas Punk Muslim Metro merujuk pada gaya argumentatif. Selain itu juga ada perilaku keberagamaan islami dan perilaku keberagamaan transisi dari punk menuju punk Islam. Sedangkan simbol-simbol komunikasi di komunitas Punk Muslim Metro ada dua, yaitu simbol verbal yang terdiri bahasa lisan dan tulisan dan simbol nonverbal yang terlihat dari gaya berpakaian, gambar atau ilustrasi perlawanan, dan musik perlawanan. Bentuk-bentuk komunikasi di komunitas Punk Muslim Metro adalah *halaqah*, *rihlah*, pengajian, membuat *artwork* dan konten dakwah di media sosial dan website, kewirusahaan, dan acara kolaborasi dengan komunitas dakwah lokal dan nasional.

- c. Muhammad Romadlon Habibullah, *Pembinaan Akhlaq Anak Punk di Pondok Pesantren Darul Karamah Tlebuk Wiyu Pacet Mojokerto*, 2014. Tesis ini membahas bagaimana model pembinaan akhlak di pondok pesantren Darul karomah Tlebuk Wiyu Pacet, faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak, dan bagaimana akhlak alumni pondok pesantren Darul Karomah. Model pembinaan akhlak punk terdiri dari lima model, pertama, model pendekatan psikologi. Kedua, Model pembiasaan dan kedisiplinan. Ketiga, Model keteladanan. Keempat, Karya wisata & ibra. Kelima, Model *mauidzah*. Dari faktor penghambat dan pendukung terdapat dua aspek yaitu internal tergantung dengan niat dan kesungguhan para santri (punk), eksternal yaitu adanya pertentangan LDII sedangkan pondok ini penganut faham NU. Kemudian hasil pembinaan akhlak anak Punk di pondok ini dikatakan berhasil.

Penelitian ini melihat adanya penelitian yang terlebih dahulu diteliti, untuk itu penulis melakukan studi penelitian terdahulu guna melihat distingsi dari beberapa penelitian sebagai berikut:

No.	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Ade Irfan Abdurrahman dan Faisal Tomi Saputra, <i>Communication Strategy of Tasawuf Underground Community in Da'wah towards Punk Community</i> , 2021. (Jurnal) <sup>3</sup>	Kesamaan terletak pada pembahasan strategi untuk mendekati anak punk.	Strategi yang digunakan berkenaan dengan komunikasi pola dakwah untuk merangkul anak punk, sedangkan penulis membahas strategi untuk mendidik akhlak anak punk.
2.	Riza 'Ainun Nadiroh, <i>Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro</i> , 2019. (Tesis) <sup>4</sup>	Kesamaan terletak pada subjek penelitian yang sama-sama membahas akhlak anak punk	Menjelaskan akhlak yang ada pada anak punk, tidak menjelaskan bagaimana cara pendidikan akhlak pada anak punk, sedangkan penulis membahasnya.
3.	Muhammad Romadlon Habibullah, <i>Pembinaan Akhlaq Anak Punk di Pondok Pesantren Darul Karamah Tlebuk Wiyu Pacet Mojokerto</i> , 2014. (Tesis) <sup>5</sup>	Kesamaan terletak pada penanaman akhlak anak punk.	Menjelaskan model pelaksanaan pembinaan akhlak dan faktor pendukung dan penghambat, sedangkan penulis membahas strategi dalam pendidikan akhlak, materi yang diajarkan apa saja, dan kegiatan yang mendidik akhlak punkers

<sup>3</sup> Ade Irfan Abdurrahman dan Faisal Tomi Saputra, "Communication Strategy of Tasawuf Underground Community in Da'wah towards Punk Community", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 15 No. 2 (2021). DOI: <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i2.4595>

<sup>4</sup> Riza 'Ainun Nadiroh, "Perilaku Keberagamaan Subkultur Punk Muslim di Metro", (Tesis Magister, UIN Raden Intan, Lampung, 2019)

<sup>5</sup> Muhammad Romadlon Habibullah, "Pembinaan Akhlaq Anak Punk di Pondok Pesantren Darul Karamah Tlebuk Wiyu Pacet Mojokerto", (Tesis Magister, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Gambaran umum dalam penelitian ini dikemukakan melalui pembahasan yang terbagi menjadi tiga bab, yaitu:

- a. Bab I: Pendahuluan berisi uraian yang mengarahkan seluruh rangkaian penelitian. Di sini penulis menjabarkan latar belakang masalah yang penulis anggap patut untuk diteliti yaitu strategi yang digunakan untuk menanamkan pendidikan akhlak pada anak punk. Kemudian dari latar belakang masalah tersebut dirumuskan dalam fokus penelitian, setelah itu dikemukakan tentang tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
- b. Bab II: Kajian teori membahas tentang teori-teori yang berkenaan dengan penelitian. Pembahasan pada bab ini mengenai teori-teori strategi pendidikan akhlak, anak punk, materi pendidikan akhlak, dan kegiatan pendidikan akhlak.
- c. Bab III: Metode penelitian menjelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, gambaran umum lokasi penelitian yaitu Pondok Tasawuf Underground, Tangerang Selatan, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- d. Bab IV: Paparan data menyebutkan hasil temuan berdasarkan metode pengumpulan data dengan wawancara, *FGD*, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian disajikan berdasarkan paparan data yang dikategorikan menjadi beberapa bagian.
- e. Bab V: Pembahasan mendeskripsikan hasil temuan dengan pemaknaan berdasarkan teori-teori sebatas penulis temukan.
- f. Bab VI: Kesimpulan yang disimpulkan melalui data dan teori yang telah dibahas disebutkan pada bab ini secara ringkas. Begitu juga saran, secara ringkas berupa anjuran dari peneliti bagi peneliti lain yang ingin meneliti berkenaan dengan strategi pendidikan akhlak.